

Multitafsir Materi Sastra pada Ujian Nasional: Studi Kasus di SMAN 8 Denpasar

I Gusti Ketut Tribana

Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Denpasar

Email: paktribana@yahoo.com

Abstract

This article gives an overview to the subject teachers of Indonesian language and literature on many questions regarding literary multiple interpretations. Also to determine the effect of the questions about literature that multiple interpretations of the results of the National Examination (UN). It also contributes ideas for discussion for teachers to better act, especially in answering the questions of literary material in the National Exam (UN) senior high school in Bali and Indonesia.

Keywords: multiple interpretations, literature appreciation, national exam

Pendahuluan

Walaupun ada yang kurang setuju, nilai Ujian Nasional (UN) tetap dijadikan tolok ukur. Bahkan, nilai rata-rata untuk kelulusan terus ditingkatkan. Semula nilai rata-rata adalah 5,25, kemudian kelulusan pada Tahun pelajaran 2007-2008 ditingkatkan menjadi 5,50 pada Tahun Pelajaran 2008-2009. Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (disebut *Bahasa Indonesia* saja pada UN 2009) menjadi salah satu mata pelajaran yang di-UN-kan. Konsekuensinya, guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terus berpacu agar para murid siap menghadapi UN.

Pembelajaran sastra yang idealnya diarahkan kepada apresiasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh kesenangan secara rohani selaku penikmat (pembaca) karya sastra. Menurut Taufiq Ismail (2004), peserta didik punya otoritas dalam menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sebagai seorang apresiator. Akan tetapi, mengingat tes dalam UN dalam bentuk pilihan ganda tujuan pembelajaran sastra (apresiasi sastra) sering berakibat sebaliknya, yakni pembatasan kreativitas dalam menentukan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Kunci jawaban yang diberikan sudah menjadi harga mati. Kreativitas peserta didik sangat dibatasi kalau dikaitkan dengan ujian akhir nasional sebab tidak memungkinkan peserta didik memberikan sudut pandang (perspektif) lain walau punya alasan yang masuk akal. Untuk mengantisipasi kesenjangan antara tujuan pembelajaran sastra dan kondisi tes materi sastra pada UN, guru perlu mengadakan kajian soal sastra yang multitafsir itu sehingga kerugian peserta didik memperoleh nilai kelulusan dalam menjawab soal sastra dalam UN dapat dikurangi.

Dari latar belakang di atas yang dijadikan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut. (1) Seberapa banyak materi soal sastra pada UN multitafsir? (2) Apa pengaruh soal multitafsir itu terhadap nilai UN? (3) Bagaimana upaya guru menyikapi materi soal sastra yang multitafsir?

Kajian ini bertujuan: (1) memberi gambaran kepada guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tentang banyaknya soal sastra yang multitafsir pada UN. (2) untuk mengetahui pengaruh soal sastra yang multitafsir terhadap perolehan nilai UN. (3) Karya tulis ini juga bertujuan memberikan sumbangan pikiran berupa gagasan penulis sebagai bahan renungan dan diskusi bagi guru untuk bertindak lebih lanjut khususnya

dalam menghadapi materi soal sastra dalam UN.

Dengan demikian, tulisan ini diharapkan memberikan sekurang-kurangnya tiga manfaat. (1) Bagi guru, analisis soal sastra ini akan menjadi masukan yang berharga sehingga tidak menimbulkan kesenjangan antara kondisi pembelajaran sastra yang penuh dengan kreativitas yang multitafsir dalam mengapresiasi karya sastra dengan kondisi soal UN. (2) Bagi peserta didik, penjelasan guru yang berkaitan dengan soal sastra dapat memberi kepastian terhadap jawaban soal UN. (3) Bagi penyusun soal UN pada materi sastra, kajian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk mengurangi bahkan meniadakan soal sastra yang multitafsir yang dapat merugikan peserta didik.

Landasan Teori

Menurut Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), Materi Sastra Ujian Nasional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2008/2009 adalah sebagai berikut: (1) Menentukan unsur intrinsik dan isi hikayat sastra Melayu Klasik, (2) Menentukan unsur intrinsik cerpen, (3) Menentukan unsur intrinsik novel, (4) Menentukan masalah yang diungkapkan dan amanat dalam drama. (5) Menentukan maksud gurindam, (6) Menentukan unsur intrinsik puisi, (7) Menentukan isi kutipan esai, (8) Menentukan kalimat resensi, (9) Menentukan puisi dengan larik yang bermajas, (10) Melengkapi dialog teks drama dengan pribahasa, (11) Menentukan kalimat kritik sastra.

Dari sebelas SKL tersebut dijabarkan menjadi 18 butir soal sastra (36%) dari 50 butir soal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia UN 2009. Menurut Endraswara (2005:229), arah evaluasi pembelajaran sastra hendaknya tertuju pada ihwal apresiasi sastra, bukan hapalan. Jika hapalan, pembelajaran sastra tidak akan berdampak apa-apa terhadap perubahan

pola pikir, sikap, maupun aktivitas yang sifatnya produktif. Evaluasi pembelajaran sastra hendaknya ke arah merasakan, menanggapi, dan menghayati karya sastra.

Arahevaluasi seperti itu tentu menimbulkan konsekuensi. Jika peserta didik membaca karya sastra (novel, puisi, dan drama), antara peserta didik yang satu dengan yang lain pasti memunculkan sikap dan emosi (perasaan) yang berbeda dari teks yang dibaca. Kondisi seperti itu agak sulit terwadahi dalam menjawab soal Ujian Nasional pada tes pilihan ganda yang hanya ada satu jawaban yang benar.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru perlu memahami apa yang dimaksud dengan apresiasi sastra. "Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra" (Effendi, 2002: 6). Apa yang dikemukakan oleh S. Effendi sangat relevan dengan kepentingan manusia dalam kehidupan nyata yakni tumbuh pengertian dalam konteks perbedaan pendapat sesama manusia. Demikian juga kepekaan dan kekritisian terhadap suatu masalah kehidupan sangat diperlukan sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat. Kepekaan perasaan sangat dibutuhkan dalam pembentukan sumber daya manusia sehingga terlatih berperilaku sabar dan tidak cepat untuk melakukan kekerasan walau ada perbedaan pendapat.

Membaca karya sastra secara intens dapat membuat orang terasah perasaan dan hati nuraninya bahkan tergerakkan melakukan perubahan (Tuhuleley, 2005). Sastra sebagaimana bidang kesenian lainnya berpotensi besar untuk meningkatkan kecerdasan emosional seseorang. Oleh karena itu, sastra sebenarnya memiliki manfaat ganda. Semua ini akan berjalan dengan baik jika pendidikan atau pembelajaran sastra berjalan secara baik pula. Jika pembelajaran lebih banyak diwarnai

latihan soal-soal yang diprediksi muncul dalam UN, sulit dipertanggungjawabkan pembelajaran sastra dalam suasana yang menyenangkan. Bahkan, yang terjadi adalah kebosanan peserta didik dalam belajar karena ada pemaksaan.

Kritik yang muncul selama ini terhadap dunia pendidikan menurut Tuhuleley disebabkan oleh, tidak seimbangnnya tiga domain pendidikan; kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam KBM materi sastra pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia haruslah dititikberatkan pada aktivitas apresiasi sastra. Dari uraian S. Effendi maupun Said Tuhuleley, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sastra yang apresiatif menjadi sangat strategis sebagai wahana salah satu domain penting pembentukan sikap (afektif) dalam pendidikan yang dapat dikembangkan secara baik.

Konsekuensi dari UN dengan bentuk soal pilihan ganda (*mutiple choise*), guru tentu harus menanamkan sikap monotafsir kepada peserta didik terhadap teks sastra yang dibaca. Sikap guru demikian sangat beralasan sebab penafsiran pada Ujian Nasional (UN) dengan soal berbentuk tes objektif pilihan ganda bersifat monotafsir. Kondisi ini sangat bertentangan dengan hakikat pembelajaran sastra yang mestinya dapat membebaskan penikmatnya untuk punya pendapat/tafsir yang berbeda (multitafsir) antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lainnya, bahkan dengan penulisnya.

Sesungguhnya tidaklah berlebihan jika peserta didik dapat menjadi apresiator sastra yang baik, di pikiran mereka telah tertanam rasa toleransi kepada orang yang berbeda pendapat. Akhirnya mereka terbiasa mengalami pendapat yang tidak sepaham dengan temannya dan harus diakui eksistensinya. Inilah alasannya mengapa sistem evaluasi pembelajaran sastra perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sastra (Tribana, 2004: 51). Perbedaan tafsir terhadap karya sastra di antara penikmat bahkan dengan penulisnya sendiri adalah kekayaan

sebuah karya seni. Setelah karya itu dinikmati oleh pembaca, karya itu sudah menjadi milik penikmat sehingga pembaca (dalam konteks ini adalah peserta didik) bebas memberikan makna sesuai dengan jalan pikirannya dari sudut pandang yang berbeda. Peserta didik akan mempunyai tafsiran sendiri tanpa perlu mengekor pada pendapat orang lain.

Walaupun ada kebebasan, seorang pembaca yang kreatif bukanlah tanpa pertimbangan memberikan tanggapan kepada karya sastra yang dibacanya. Dalam berbagai kesempatan Taufiq Ismail (Tribana 2004:51), menegaskan bahwa perbedaan pendapat merupakan kreativitas pembaca selaku penikmat karya seni. Taufiq Ismail mengakui perbedaan pendapat antar penikmat dari karya yang dihasilkan lumrah terjadi walaupun tidak terbayangkan sebelumnya. Tribana juga mengutip pendapat sejumlah pengarang sastra, seperti Ahmad Tohari, D. Zawawi Imron, Taufik Ikram Jamil, dan Gus tf Sakai. Para pengarang ini berpendapat bahwa mereka bangga kalau penikmatnya bisa memberikan nilai tambah dari apa yang telah ditulisnya dalam teks sastra.

Para pengarang tersebut menyadari betul bahwa karya sastranya setelah sampai kepada pembaca, karya itu sudah menjadi milik pembaca. Apa yang ditulisnya itu bukanlah menjadi miliknya lagi, melainkan milik pembaca—mau diberi makna apa terserahlah kepada penikmat/pembaca. Tentu dari sini pulalah akan membuat pikiran penikmat sastra menjadi tidak tergantung kepada kata orang, melainkan pembaca akan punya kreativitas tersendiri dari usahanya menggeluti karya sastra itu.

Lebih lanjut Taufik Ismail (Tribana, 2004:51) mengatakan, bahwa pembelajaran sastra yang monotafsir telah membuat pembelajaran sastra menghasilkan peserta didik yang kurang produktif, bahkan terbelenggu. Sastra mestinya membuat mereka kreatif menggunakan perasaan dan pikiran

yang diberikan Tuhan kepadanya sehingga tumbuh ke arah kedewasaan berpikir. Sesungguhnya yang ada dalam pembelajaran sastra yang kreatif adalah sesuatu yang bersifat *multitafsir*; membebaskan penikmat untuk memberi tanggapan atau pendapat sesuai konteks sastra. Jadi, kondisi multitafsir dalam bersastra adalah kondisi yang sudah semestinya terjadi, namun berdampak kurang baik terhadap perolehan nilai ujian nasional (UN) pada soal objektif pilihan ganda.

Metode

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah *metode dokumentasi* karena data sudah ada secara empiris. Data sepenuhnya diperoleh dari dokumen UN 2009 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA untuk program IPA dan IPS. Semua soal materi sastra yang termasuk multitafsir dijadikan data atau bahan kajian dalam karya tulis ini.

Soal UN yang dijadikan data adalah soal yang digunakan di SMAN 8 Denpasar, yakni P27 dan P60. Perbedaan soal P27 dan P60 terletak pada penempatan nomor soal. Dalam kajian ini, soal materi sastra yang digunakan adalah materi yang ada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia P27 yang berjumlah 18 butir dari soal Bahasa Indonesia seluruhnya sebanyak 50 butir soal. Dari kajian pendahuluan—setelah UN selesai, terdapat 7 butir soal sastra yang multitafsir. Artinya, memungkinkan jawaban peserta didik lebih dari satu jawaban. Soal-soal atau fakta multitafsir inilah yang akan dijadikan data dalam kajian ini.

Metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah deskriptif kualitatif. Menurut Chaer (2007:11), kajian kualitatif pada dasarnya dilakukan untuk menyusun teori, bukan menguji teori. Oleh karena itu, kajian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu masalah. Masalah yang dimaksud

dalam karya tulis ini adalah adanya kesenjangan antara pembelajaran sastra yang apresiatif, bahwa karya sastra yang sesungguhnya adalah sesuatu yang multitafsir, sedangkan soal-soal yang ada dalam UN yang dipaksakan monotafsir sesuai dengan karakteristik soal pilihan ganda.

Dari 7 butir soal sastra yang ada pada UN 2009, akan dikaji soal sastra yang multitafsir saja. Soal mutlitafsir itu satu persatu akan disajikan dan langsung dianalisis atau dikaji seperti penjelasan metode kajian yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (2007: 45). Kajian dalam perspektif apresiasi sastra ini tentu saja berdasarkan sejumlah teori atau konsep dari pustaka (seperti dipaparkan pada bab Landasan Teori) yang relevan dengan data yang diperoleh. Hasil analisis ini akan disimpulkan untuk memperoleh pendapat akhir.

Kajian Soal

Butir-Butir Soal Sastra dan Kajiannya

Data (materi soal sastra) diambil dari UN Tahun Pelajaran 2008/2009 mata pelajaran Bahasa Indonesia (D2) SMA/MA Program Studi IPA/IPS dengan kode P 27 Utama dengan jumlah soal sebanyak 50 butir. Dari kajian pendahuluan, ditemukan 7 nomor soal yang multitafsir dari 18 nomor soal sastra yang ada. Berikut akan disajikan ke-7 soal yang multitafsir yang dimaksud beserta kajiannya.

1. Soal no. 11

- (1) "Ampun Tuanku, adapun makhluk di dunia ini bertinggi rendah derajatnya. (2) Sungguh pun demikian tiadalah makhluk sebanyak itu, baik yang berkaki empat, baik yang berkaki dua, maupun yang bersayap, yang lebih mulya daripada manusia. (3) Akan tetapi tidak semuanya manusia itu tinggi budinya, ada pula yang jahat kelakuannya(4) Oleh sebab itu, wajib atas orang bijaksana, istimewa raja-raja, meletakkan kebijakan pada tempatnya jangan diperbuat hendaknya kepada orang

yang tiada pandai mengharapkannya, tiada pula tahu berterima kasih. (5) Jadi, ada gunanya menyelidiki budi pekerti tiap-tiap orang yang ada perhubungannya dengan kita. (6) Jika ternyata seseorang pandai membalas guna, bolehlah kita berbuat kebajikan padanya, sekalipun bukan ahli pemikir.

Isi kutipan hikayat tersebut adalah ...

- a. Manusia adalah makhluk Tuhan yang berbudi pekerti paling baik.
- b. Di antara sesama makhluk Tuhan manusialah yang dapat berbuat jahat.
- c. Karena manusia tidak baik, kita perlu mewaspada orang-orang di sekitar kita.
- d. Penghargaan kepada manusia terutama keluarga kita sendiri, perlu diteliti lebih jauh.
- e. Jika ada orang yang berbuat baik kita perlu waspada apakah ada maksud lain.

Kajian soal no. 11:

Membaca kalimat no.(2) dan kalimat no.(3) pada teks dengan pertanyaan (*stem* soal) "Isi kutipan hikayat tersebut adalah ...", maka sangat beralasan peserta didik menjawab opsi /b/. Selain (b) sangat beralasan juga jawaban peserta didik pada opsi /e/, karena didukung oleh kalimat no. (5) secara implisit. *Jadi, soal no.11 tergolong multitafsir.*

2. Soal no.12 menggunakan teks yang sama dengan soal no. 11. Nilai moral yang terdapat pada kutipan hikayat tersebut adalah ...
 - a. Makhluk di dunia ini bertinggi rendah derajatnya.
 - b. Dari semua makhluk, manusialah paling mulia.
 - c. Manusia itu tinggi budinya, karena ia makhluk yang paling mulia.
 - d. Kita perlu mewaspada orang-orang yang tidak tahu diri di sekitar kita.
 - e. Orang bijak melakukan sesuatu sesuai dengan

tempatny.

Kajian soal no. 12:

Nilai moral dalam karya sastra yakni norma etika yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan baik dan buruk (Wiyatmi, 2006:209). Memperhatikan kalimat yang ada pada teks, memungkinkan jawaban lebih dari satu. Jawaban atau opsi /d/ didukung oleh kalimat no. (5). Sedangkan opsi /e/ didukung oleh kalimat no. (4) dan kalimat no. (6). Jadi soal no.12 termasuk *multitafsir*.

3. Soal no. 13 masih menggunakan teks soal no. 11.
- Amanat yang terdapat pada kutipan pada kutipan
- a. Manusia hendaknya menyadari sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi.
 - b. Seorang pemimpin hendaklah bijaksana dalam bertindak dan mengambil keputusan.
 - c. Orang yang tidak tahu berterima kasih harus kita selidiki latar belakangnya.
 - d. Hendklah kita berbuat kebajikan kepada orang walaupun bukan keluarga sendiri.
 - e. Hanya kepada orang di dekat kita saja yang perlu kita abaikan.

Kajian soal no. 13:

Amanat atau pesan pengarang dalam teks bisa ada secara tersurat (eksplisit) dan bisa juga tersirat (implisit). Seorang pembaca yang kreatif sering menemukan banyak amanat secara implisit dari sebuah teks sastra yang dibaca. Amanat pada opsi /a/ ada secara implisit pada kalimat no. (1) dan no. (2). Opsi /b/ ada secara eksplisit pada kalimat no. (4). Opsi /c/ didukung secara

implisit oleh kalimat no. (4) dan kalimat No (5). Opsi /d/ didukung oleh kalimat no.(6) secara implisit. *Jadi, soal no.13 termasuk multitafsir.*

4. Soal no.18

(1) Dua tahun menjelang ulang tahun perkawinan emas kami, aku harus berusaha agar jam Junghans itu bisa bernyanyi lagi, dan bunyinya harus 1 kali pada pukul 00.00 tengah malam 10 Nopember. (2) Dimulai dengan cecok mulut lagi, aku pergi ke Jatinegara. (3) Seorang tukang arloji kubawa ke rumahku. (4) Istriku senyum mencemohinya.

(5) "Tenang dulu, Ina. (6) Dia ahli jam, penerus ayahnya. (7) Bahkan, dia mengenal Ami Mahboub Assegaf," kataku ketika memperkenalkan tukang arloji itu kepada Ina.

(8) Istriku mendeheh. Anak muda itu bekerja keras. (9) Keringat membasahi bajunya, sekaligus menyebarkan bau ketiaknya di ruang tengah kami yang nyaman. (10) Akhirnya dia berkata putus asa.

(11) "Maaf, jam ini berbunyi 36 kali."

(12) "Cukup, Nak. Memang dia gila," kata istriku.

(Lancung, oleh M. Busye)

Konflik pada diri aku yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut adalah ...

- a. Kekeسالan aku terhadap kondisi jam Junghans.
- b. Tokoh aku tidak percaya kepada tukang arloji.
- c. Tukang arloji tidak bisa memperbaiki jam.
- d. Tukang arloji menyebarkan bau busuk.
- e. Tokoh aku dikatakan gila oleh istrinya.

Kajian soal no. 18:

Jawaban benar baru dapat dipastikan jika teks utuh, bukan cuplikan seperti pada teks soal 18. Tetapi, jika hanya mengandalkan cuplikan teks di atas, maka ada dua kemungkinan jawaban. Jawaban bisa pada opsi /a/ disukung oleh kalimat (2). Jika yang dimaksud pada *dia*

pada kalimat (11) adalah sang suami atau tokoh aku, maka jawaban tertuju pada opsi /d/. Jadi soal ini termasuk *multitafsir*.

5. Soal no.19 masih menggunakan teks soal no. 18. Penyebab konflik menurut kutipan cerpen tersebut adalah ...
 - a. Ina, sang istri tidak dapat menahan diri.
 - b. Ina terlalu ceplas-ceplos.
 - c. Tukang arloji memperbaiki jam.
 - d. Jam Junghans tak kunjung berhasil diperbaiki.
 - e. Sang suami dipandang gila oleh istri.

Kajian soal no. 19:

Kutipan di atas memungkinkan jawaban lebih dari satu sebab hanya berupa cuplikan teks. Jika persoalan di rumah tangga itu adalah kondisi jam Junghams, maka jawabannya adalah /a/ yang didukung oleh kalimat (1). Jika persolannya adalah kondisi sang istri yang cerewet seperti yang terdapat pada kalimat no. (4) dan no. (8), maka jawabannya adalah /b/. Jika persolannya terletak pada ketidakmampuan tukang arloji, maka jawabannya /d/. Kemudian, jika persolannya adalah ketidakharmonisan hubungan suami istri, maka jawabannya adalah /e/ yang didukung oleh kalimat (4), (8), dan (12). Sebab kata *dia* pada teks mengacu kepada tokoh *aku*, sang suami. Jadi, soal ini termasuk *multitafsir*.

6. Soal no.20 masih menggunakan teks no. 18. Peristiwa yang terjadi akibat konflik adalah ...
 - a. Aku menerima makian dari istrinya.
 - b. Tukang arloji tidak konsentrasi memperbaiki jam.
 - c. Sang istri menganggap suaminya gila.
 - d. Jam berbunyi 36 kali.
 - e. Istrisnya tidak percaya pada keahlian tukang arloji.

Kajian soal no. 20:

Dalam kutipan cerita yang tidak lengkap ini, tokoh aku (suami) tidak membalas kata-kata istri yang mencemooh, mendehem, dan mengatakan gila, seperti kalimat (4), (8), dan (12) sebagai ciri sebuah konflik dalam keluarga sehingga jawaban /a/ bisa diterima. Kalau hanya difokuskan pada kalimat no. (12), maka jawabannya /c/. *Jadi soal ini termasuk multitafsir.*

7. Soal no. 21

Maskun : Anak itu kian hari kian menjadi liar! Kau mesti peringatkan Suhita.

Mardilah : Ada apa dengan Suhita, Pak? Tadi pun dia mengeluh karena kau marah lagi. Sudah selayaknya kau berdamai dengannya.

Maskun : Dia harus berdamai dengan aku? (Terdiam sejenak) Anak itu seperti bukan anakku

Mardilah : (Mardilah duduk tertunduk) Mengapa kau berperasaan begitu?

Maskun : (Berdiri menghela nafas) Tak tahu aku. Mulut anak itu semakin berbahu racun. Barusan dia tadi berkata, rumah ini rumah penjara. Dan akulah kepala penjaranya. (Pandangan mata Maskun mendakwakan tuduhan kepada istrinya. Mardilah terkejut takut menerima tatapan mata suaminya

Masalah yang diungkapkan dalam dialog drama di atas adalah

- a. Maskun membenci Suhita karena bukan anaknya.
- b. Mardilah membela Suhita karena dia anak mereka.
- c. Ayah marah dan tersinggung karena perbuatan anaknya.
- d. Istri yang takut kepada suaminya yang marah.
- e. Mardilah ketakutan dituduh suaminya berbuat serong.

Kajian soal no. 21:

Anak yang kurang jelas statusnya secara biologis dalam hubungan suami-istri sangat lumrah menjadi persoalan rumah tangga. Dengan demikian sangat beralasan peserta didik menjawab dengan memilih opsi /a/. Seorang anak yang diduga bukan anaknya secara biologis dan berkata-kata kurang pantas kepada sang ayah. Hal ini akan menjadi pertimbangan peserta didik menjawab dengan opsi /c/. Jadi soal ini termasuk *multitafsir*.

Pengaruh Soal Multitafsir terhadap Nilai UN

Berdasarkan kajian tentu ke-7 soal dari 18 soal materi sastra ini telah merugikan peserta didik dari sisi perolehan nilai UN. Jika dihubungkan dengan jumlah soal mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 50 soal pada UN, ini berarti: $7/50 \times 10,00 = 1,4$ nilai kerugian pada peserta didik. Walau ada jawaban peserta didik yang benar pada ke-7 soal itu, semata-mata karena kebetulan. Kesalahan jawaban peserta didik semata-mata karena kunci yang monotafsir, bukan pada kompetensi peserta didik yang kurang maupun substansi jawaban materi sastra.

Wajarlah sampai saat ini jarang peserta didik memperoleh nilai sempurna (nilai 10) pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari sisi nilai UN, para peserta didik yang kreatif dan punya sudut pandang berbeda dalam apresiasi sastra sangat dirugikan oleh soal materi sastra ini dengan kunci jawaban hanya satu pada soal pilihan ganda. Dengan kata lain, tes objektif pilihan ganda kurang sejalan dengan konsep apresiasi sastra. Namun, kelemahan tes objektif pada materi sastra masih dapat ditanggulangi oleh pembuat soal jika dipikirkan dengan cermat saat penulisan soal.

Upaya Guru

Dari perspektif apresiasi sastra, multitafsir dalam menanggapi karya sastra merupakan suatu hal yang lumrah sebagai tanda adanya kreativitas pikiran penikmat sastra. Bahkan, menurut Taufiq Ismail, multitafsir ini lebih menunjukkan kreativitas penekun sastra daripada satu sudut pandang (monotafsir). Namun, soal objektif pilihan ganda pada UN telah menimbulkan kondisi pembelajaran sastra yang kurang sejalan dengan pembelajaran apresiasi sastra, yakni adanya penggiringan pendapat ke arah monotafsir. Kreativitas peserta didik telah dibatasi oleh kunci pada soal pilihan ganda.

Karena UN masih menjadi penentu kelulusan peserta didik, bagaimana pun juga guru harus berupaya agar pembelajaran sastra yang apresiatif tetap berjalan dengan mestinya. Pembelajaran sastra di kelas X dan kelas XI tetap berjalan secara apresiatif, penuh dinamika. Pendapat peserta didik yang beragam (multitafsir) atas penafsiran nilai-nilai yang ada pada teks sastra tetap diberikan ruang yang seluas-luasnya. Dalam hal ini pembelajaran sastra tetap dipertahankan untuk menjadi ajang pendewasaan pola pikir dan pematangan emosi para peserta didik. Dengan demikian kepekaan perasaan dan pikiran kritis terus mendapat pembinaan dari guru sastra.

Upaya yang ditempuh untuk mengurangi kerugian peserta didik adalah sebagai berikut. Pertama, di kelas X dan XI, perbedaan pendapat atas sebuah teks sastra diberikan ruang yang sangat luas. Perbedaan pendapat pada peserta didik tetap dihargai oleh guru. Kemudian dalam menghadapi soal objektif pilihan ganda, ruang gerak kreativitas diarahkan ke satu titik sehingga mengarah ke satu jawaban. Di sinilah diperlukan kearifan dan wawasan guru dalam aktivitas apresiasi sastra. Tetapi, bukan pekerjaan yang mudah. Di satu pihak guru tetap harus mempertahankan hakikat pembelajaran sastra yang apresiatif dengan ciri khas multitafsir; menghargai perbedaan

pendapat, di pihak lain bagaimana menghadapi soal UN yang hanya ada satu jawaban benar (monotafsir) menurut kunci. Jawaban yang dipilih adalah jawaban yang paling dekat dengan maksud pertanyaan. Peserta didik yang semula memilih jawaban lain tidak merasa pilihannya disalahkan.

Kedua, guru perlu memberikan penjelasan maupun pertimbangan dari berbagai sudut pandang terhadap kutipan karya sastra dalam teks yang dipakai penulis soal. Opsi jawaban perlu juga dibahas dari berbagai sudut pandang. Dari berbagai sudut pandang itu peserta didik diarahkan kepada kunci jawaban. Dalam hal ini pendapat peserta didik terhadap kutipan karya sastra maupun opsi jawaban yang dimunculkan dalam soal tetap dihargai sebagai suatu kreativitas. Dengan demikian kerugian peserta didik dalam perolehan nilai UN dapat dikurangi.

Simpulan

Soal materi sastra multitafsir sebanyak 7 butir soal dari 50 soal UN Bahasa Indonesia yang ditemukan di SMAN 8 Denpasar. Hal ini menunjukkan jumlah yang cukup banyak dalam ajang menentukan keberhasilan peserta didik.

Tujuh butir soal multitafsir akan berpengaruh signifikan kepada perolehan nilai dalam rangka kelulusan peserta didik. Nilai UN Bahasa Indonesia akan berkurang sebesar 1,4 ($7/50 \times 10$).

Untuk mengurangi kerugian di pihak peserta didik sebagai konsekuensi dari soal multitafsir, guru perlu mencari upaya agar pembelajaran sastra tidak kehilangan roh. Caranya, guru mengajak peserta didik membahas teks sastra dari berbagai sudut pandang. Pendapat peserta didik sebagai seorang apresiator tetap dihargai oleh guru bahwa sesungguhnya pendapat mereka tidak menyimpang kalau dikaitkan dengan sikap seorang pembaca karya sastra yang

penuh dengan kreativitas sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa, Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono, 2005. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa* (Makalah) dalam Seminar di Fakultas Pascasarjana IKIP Singaraja.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa, Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode & Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka
- Harahaf, Sofyan 2003. "Peran SKW Waspada dalam Memelihara Bahasa dan Budaya Daerah (makalah), dalam *Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hernowo (Editor). 2005. *Quantum Writing, Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: MLC
- Ismail, Taufiq. 2003. "Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Menulis" dalam Pidato Penganugerahan Gelar Kehormatan Doktor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra di Depan Rapat Terbuka Senat Universitas Negeri Yogyakarta, 8 Pebruari 2003.
- Kresna, Sigit B. (Editor). 2001. *Putu Wijaya Sang Teroris Mental*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia, Sebuah Oreantasi Kritik*. Jakarta: Bening.

I Gusti Ketut Tribana

Rosidi, Ajip. 1973. *Pembinaan Minat Baca, Aprtesiasi dan Penelitian Sastra*. Jakarta: Panitia Tahun Buku Internasional DKI Jakarta.

Sudiana, I Nyoman. 2007. *Membaca*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tribana, I Gusti Ketut. 2004. *Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.

Tuhuleley, Said. 2005. "Pendidikan Sastra, Pendidikan Hati Nurani" dalam *Majalah Gerbang Edisi 10 Tahun IV 2005*. Yogyakarta: LP3 UNY

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.